

**ANALISIS WACANA CITRA WAHABI
DALAM MAJALAH AULA EDISI FEBRUARI 2016**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

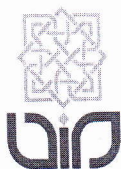
Oleh:

**Arina Rahmatika
NIM 13210007**

Pembimbing:

**Ristiana Kadarsih, S. Sos., M.A
NIP 19770528 200312 2 002**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2017**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B- 1567/Un.02/DD/PP.05.3/08/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**ANALISIS WACANA KRITIS CITRA WAHABI DALAM MAJALAH AULA EDISI
FEBRUARI 2016**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARINA RAHMATIKA
NIM/Jurusan : 13210007/KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Jumat, 11 Agustus 2017
Nilai Munaqasyah : 95,6 / A

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Ristiana Kadarsih, S.Sos., M.A.

NIP 19770528 200312 2 002

Penguji II,

Dr. H. Akhmad Rifai, M.Phil.

NIP 19600905 198603 1 006

Penguji III,

Saptoni, S.Ag., M.A.

NIP 19730221 199903 1 002

Yogyakarta, 11 Agustus 2017

Wakil Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. H. M. Kholili, M.Si.

NIP 19590408 198503 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 515856 fax. (0274)
552230 Yogyakarta 55281 Email: fd@uin-suka.ac.id

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Arina Rahmatika

NIM : 13210007

Judul Skripsi : Analisis Wacana Citra Wahabi Dalam Majalah Aula Edisi
Februari 2016

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

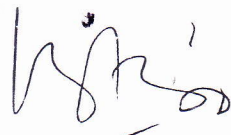
Yogyakarta, 7 Agustus 2017

Mengetahui,
Ketua Prodi KPI

Dosen Pembimbing



Drs. Abdul Rozak, M. Pd
NIP. 196710061994031003


Ristiana Kadarsih, S. Sos., M.A.
NIP. 19770528 200312 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Arina Rahmatika
NIM : 13210007
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: ANALISIS WACANA CITRA WAHABI DALAM MAJALAH AULA EDISI FEBRUARI 2016 adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi yang akan diberikan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Arina Rahmatika

SURAT PERNYATAAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arina Rahmatika
NIM : 13210007
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan menuntut pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Atas pemakaian jilbab dalam ijazah S1 saya) dan seandainya suatu nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran atas ridho Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 7 Agustus 2017



Arina Rahmatika

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

- Secara khusus dan paling utama adalah kepada kedua orangtua penulis, Abah dan Ummi, yang telah memberikan kasih sayang, semangat dan doa yang tiada henti-hentinya dalam keadaan apapun.
- Almamaterku tercinta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sungguh bersama kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmu lah hendaknya kamu berharap.

(Q.S. Al Insiroh: 5-9)

Lakukanlah segala sesuatu secara kaffah (sempurna), agar mendapatkan hasil yang optimal dan maximal.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah*, penulis panjatkan kehadiran Allah Swt., Tuhan yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada semua makhluk di bumi ini. Shalawat serta salam, *Allahumma sholli 'ala Muhammad*, senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang istiqomah di jalan-Nya. Amin.

Atas berkat limpahan rahmat-Nya, penulis masih diberi kesempatan untuk menghirup udara di bumi ini, kesehatan serta kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini dan tentunya tidak akan selesai tanpa bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada;

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Nur Jannah, M.Si
3. Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Drs. Abdul Rozak, M.Pd
4. Dosen Pembimbing Skripsi dan Dosen Pembimbing Akademik, Ristiana Kadarsih, S.Sos., M.A., penulis mengucapkan terimakasih atas bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini terselesaikan.

5. Dosen, karyawan dan staf Tata Usaha Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan banyak ilmu bermanfaat.
6. Redaktur Majalah AULA, Afif Amrullah, S.H dan Riadi Ngasiran, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan wawancara.
7. Bapak Jalal Suyuthi beserta Ibu Nelly Hidayah selaku pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta beserta lembaga-lembaga dibawahnya, Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM), Lembaga Wakaf, Lembaga Beasiswa Wahid Hasyim (LBWH), Organisasi Santri Wahid Hasyim (OSWAH).
8. Bapak Nur Wahid dan Ibu Susilani Ani Maghfiroh selaku pengasuh asrama putri An Nur Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.
9. Nisa, Mazid, Annisa, Reny, Amanah, Indy, Mulia, Nopi dan Nur, sahabat-sahabat yang telah mendengarkan keluh kesah dan memberikan motivasi kepada penulis
10. Teman-teman santri asrama An-Nur. GRAFISA. The Great Family of Santri An-Nur
11. Teman-teman Komunikasi Penyiaran Islam 2013 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
12. Teman-teman di Pelajar Islam Indonesia, khususnya Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PW PII) Yogyakarta Besar

13. Teman-teman Ikatan Alumni MAPK MAN 1 Surakarta (IKAMASUTA Yogyakarta), Ikatan Mahasiswa Karasidenan Semarang (IKANMAS), KKN Angkatan 89 UIN Sunan Kalijaga, Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU) UIN Sunan Kalijaga, semoga jalinan ukhuwan tetap terjaga hingga akhir hayat.

14. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. *Jazakumullah Khoiron Jaza'*.

Akhirnya peneliti hanya mampu mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Akhir kata, peneliti meminta maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk para pembacanya. *Amin ya robbal 'alamin.*

Yogyakarta, 16 Agustus 2017

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

ARINA RAHMATIKA. Analisis Wacana Citra Wahabi di Majalah Aula Edisi Februari 2017. Skripsi. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan karena gerakan Wahabi yang semakin ekspansif di masyarakat Indonesia sehingga menimbulkan perdebatan diberbagai kalangan, salah satunya Nahdhatul Ulama. Untuk menjawab perkembangan Wahabi, Nahdhatul Ulama merasa perlu memberikan respon melalui Majalah Aula. Majalah Aula sebagai media dakwah Pengurus Wilayah Nahdhatul Ulama (PW NU) Jawa Timur yang dirintis sejak tahun 1975.

Isu yang dinilai penting oleh Majalah Aula pada edisi Februari 2016 menampilkan isu “Darurat Wahabi” yang kemudian menjadi laporan utama, sehingga rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana citra Wahabi pada Majalah Aula edisi Februari 2016 menurut Van Dijk jika dilihat dari dimensi teks.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisa teks media berupa analisis wacana model Van Dijk. Obyek dalam penelitian ini adalah citra Wahabi dan subjek penelitian majalah Aula edisi Februari 2016 dengan jumlah teks yang dianalisa yaitu 5 buah yaitu “Darurat Wahabi”, “Kaum Takfiri Mengacak Kitab”, “Relasi Sunni, Syiah dan Wahabi”, “Buku TK pun Berbau Radikalisme” dan “Syaikh al Bani dan Kualitas Fatwanya”.

Diambil kesimpulan bahwa citra Wahabi dalam majalah Aula edisi Februari 2016 dibangun oleh pihak wartawan Aula yang secara mayoritas memberikan citra negatif pada Wahabi. Wahabi dicitrakan sebagai organisasi yang berbahaya bagi masyarakat Indonesia. Selain itu juga wartawan Aula memberitakan secara tidak berimbang mengenai penggunaan sumber dari Wahabi dan mengalami keberpihakan kepada Nahdhatul Ulama.

Kata kunci: Analisis wacana, citra, Wahabi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	5
E. Kerangka Teori	7
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Penulisan	30
BAB II: BERITA-BERITA TENTANG WAHABI	
A. Teks Mengenai Wahabi.....	34
BAB III: CITRA WAHABI DALAM MAJALAH AULA	
A. Hasil Temuan Data Mengenai Wahabi di Majalah Aula	
1. Struktur Makro	40
2. Superstruktur	52
3. Struktur Mikro	126
B. Analisa Mengenai Citra Wahabi di Majalah Aula	
1. Analisa Citra Wahabi Berdasarkan Struktur Makro	249
2. Analisa Citra Wahabi Berdasarkan Superstruktur	251
3. Analisa Citra Wahabi Berdasarkan Struktur Mikro	254
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan	262
B. Saran	263
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Model Analisis Van Dijk	13
Tabel 2 Level Analisis Model Van A. Dijk	14
Tabel 3 Proses Pembentukan Citra	24
Tabel 4 Model Pengamatan Analisis Teks Wacana Van Dijk	29



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara demokrasi. Hal itu tercermin dalam Pasal 28 Ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, yang berbunyi, “Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat”. Oleh karena itu, tidak salah jika muncul berbagai gerakan keagamaan yang ikut mewarnai corak pemahaman masyarakat Indonesia¹, salah satunya adalah gerakan keagamaan Wahabi.

Gerakan Wahabi dicetuskan oleh Muhammad Ibnu Abdul Wahab yang lahir pada tahun 1115-1206 H atau 1703-1787 M.² Gerakan ini muncul pada saat Abdul Wahab melihat aktivitas keagamaan masyarakat Arab yang mengandung *bid'ah*, *khurafat* dan kemusyrikan (*syirk*), yang bertentangan dengan ajaran tauhid. Melihat aktivitas keagamaan yang seperti itu, Abdul Wahab berusaha mengembalikan kemurnian tauhid di kalangan umat Islam saat itu.³ Maka muncul gerakan pemurnian tauhid

¹Ahmad Syafi'i Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), hlm.6.

²Nur Kholik Ridwan, *Doktrin Wahabi dan Benih-benih Citra Islam*, (Yogyakarta: Tanah Air, 2009), hlm.3.

³Agus Moh. Najib, dkk., *Gerakan Wahabi di Indonesia*, (Yogyakarta: Bina Harfa, 2009), hlm.4.

(purifikasi) dan pembaharuan yang menempatkan pemikiran dan praktik keagamaan *salafussholeh*.⁴

Gerakan Wahabi kemudian didukung oleh Ibn Saud, yang merupakan raja Arab pada saat itu.⁵ Hingga akhirnya pada tahun 1744, keduanya pun bersepakat untuk kerjasama melakukan satu gerakan dengan dua tujuan sekaligus, yaitu mendirikan negara dan menyebarkan paham Wahabi.⁶

Pada tahun 1746, Wahabi-Saud secara resmi memproklamasikan jihad terhadap siapa saja yang mempunyai pemahaman tauhid berbeda dari mereka.⁷ Ajaran Wahabi kemudian bermunculan di Indonesia dengan dibawa oleh para agen mereka dan dengan dukungan dana yang luar biasa dan cara yang sistematis.⁸

Dalam beberapa tahun terakhir sejak munculnya Wahabi, wajah Islam berubah menjadi agresif, beringas, intoleran dan penuh kebencian.⁹ Padahal sebelum Wahabi muncul, Islam di Indonesia sudah terkenal akan kelembutannya, toleran dan penuh kedamaian, sehingga disebut *Islam with a smiling face*.¹⁰

Wahabi dinilai masyarakat sebagai Islam radikal atau Islam ekstrim karena Wahabi menyerang, merusak dan memberatas adat

⁴Ahmad Syafi'i Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan*, hlm.218.

⁵Agus Moh. Najib, dkk. *Gerakan Wahabi di Indonesia*, hlm.8.

⁶*Ibid.*, hlm.8.

⁷Ahmad Syafii Maarif, *Ilusi Negera Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Insitute, 2009), hlm.67.

⁸*Ibid.*, hlm.70.

⁹*Ibid.*, hlm. 20.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 20.

kebiasaan masyarakat yang Wahabi pandang bid'ah dan bertentangan dengan tauhid.¹¹ Hal itu dilakukan dalam rangka memberikan penawaran baru mengenai konsep-konsep Islam, yaitu pemurnian tauhid.¹²

Melihat perkembangan gerakan Wahabi yang semakin ekspansif, tidak heran jika kehadiran Wahabi di satu sisi menimbulkan masalah bagi organisasi keagamaan Indonesia yang memandang Wahabi sebagai suatu yang berbahaya bagi Pancasila dan NKRI. Selain itu, Wahabi juga dipandang sebagai gerakan yang mampu memberikan harapan baru bagi masa depan umat Islam Indonesia untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang dimiliki organisasi keagamaan lokal.¹³

Nahdhotul Ulama atau NU sebagai salah satu organisasi masyarakat Islam yang lahir di Indonesia, merasa perlu memberikan respon yang cukup nyata. Bentuk respon yang dilakukan NU memang tidak secara langsung, melainkan bersifat rekonsolidasi dan revitalisasi terhadap sumberdaya yang dimiliki NU, seperti melalui Majalah Aula.

Majalah Aula adalah majalah berita bulanan yang diterbitkan oleh PW NU Jawa Timur. Terbit resmi dengan SK PWNU Jawa Timur tahun 1978. Kemudian pada tahun 1987, majalah ini mendapat Surat Izin Terbit dari Menteri Penerangan dan sampai sekarang, majalah Aula masih terbit dengan kantor di Jalan Masjid Al-Akbar Timur 9, Gayungsari, Surabaya.¹⁴

¹¹Ahmad Syafi'i Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan*, hlm.218.

¹²*Ibid.*, hlm.19.

¹³*Ibid.*, hlm.10.

¹⁴Majalah Aula, <http://www.nu.or.id/post/read/40052/majalah-aula>, diakses tanggal 11 Maret 2016.

Isu yang dinilai penting oleh Majalah Aula pada edisi Februari 2016, menampilkan isu “Darurat Wahabi” yang menjadi *headline* dan pemberitaan mayoritas di beberapa rubik majalah edisi Februari 2016. Dalam edisi-edisi sebelumnya, majalah Aula juga pernah menyinggung mengenai ajaran Wahabi, tetapi hanya sebatas pemberitaan pendukung. Tidak seperti dalam edisi Februari 2016, redaksi Aula memberikan tema langsung mengenai Darurat Wahabi. Oleh karena itu, peneliti memilih Majalah Aula edisi Februari 2016 sebagai objek dari penelitian ini.

Wacana yang ditulis oleh wartawan majalah Aula dalam melaporkan berita-berita tentang keagamaan maupun isu-isu agama, dapat dipengaruhi oleh ide-ide atau sudut pandang wartawan di majalah Aula dalam menyikapi suatu peristiwa dikarenakan media bersifat ideologis, politis, dan bisnis.¹⁵ Sehingga dari berita yang telah dikonstruksikan, sebenarnya wartawan telah memberikan sebuah citra terhadap apa yang dituliskannya.

Sebuah citra bukanlah sebuah struktur yang berdiri sendiri karena citra dapat berhubungan dengan sebuah stuktur yang lain salah satunya teks. Dalam hal ini, teks bukan semata-mata menyusun kata, tetapi dibuat untuk mengonotasikan citra.¹⁶

Sehingga secara tidak langsung, media sebagai penghasil teks telah berhasil menyebarkan pemberitaan mengenai Wahabi, sehingga

¹⁵Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm.11.

¹⁶Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu dan problem Ikonisitas* (Ygyakarta: Jalasutra, 2011, hlm.43

masyarakat lebih banyak menerima informasi mengenai Wahabi dari media tersebut. Media bisa mencerminkan suatu yang baik, tetapi sebaliknya media juga dapat melemahkan citra dari sesuatu.

Pemberitaan mengenai Wahabi yang ditulis wartawan Majalah Aula inilah yang menarik untuk peneliti kaji lebih lanjut dengan mengambil dimensi teks dari analisis wacana model Van Dijk. Pengambilan dimensi teks dikarenakan keterbatasan waktu dari peneliti untuk meneliti tiga wartawan majalah Aula. Dengan begitu, maka peneliti mengambil judul penelitian dengan judul, “Analisis Wacana Citra Wahabi Dalam Majalah Aula edisi Februari 2016”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana citra Wahabi pada Majalah Aula edisi Februari 2016 menurut Van Dijk jika dilihat dari dimensi teks.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi citra Wahabi yang digambarkan oleh wartawan majalah Aula dengan menggunakan analisis Van Dijk dalam dimensi teks.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan referensi ilmu pengetahuan dan kontribusi untuk pengembangan kajian keilmuan untuk prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan berkaitan dengan citra Wahabi di media massa.

D. Kajian Pustaka

Dalam menyusun skripsi ini, peneliti melakukan tinjauan pustaka atas penelitian dan karya ilmiah terdahulu. Maksud dari kajian pustaka adalah agar penulis mengetahui bahwa apa yang diteliti sekarang tidak sama dengan data penelitian dan karya ilmiah sebelumnya.

1. Penelitian yang ditulis oleh M. Arifiani yang berjudul “Konstruksi Citra Diri Muslim Pada Media Massa”¹⁷, menjelaskan konstruksi yang dibangun majalah Tarbawi dalam memperlihatkan citra diri muslim yang sesuai dengan zamannya. Persamaan penelitian M. Arifiani dengan penulis adalah dalam pengambilan citra pada media massa. Jika penulis mengambil citra Wahabi, M. Arifiani mengambil citra diri muslim. Selain itu juga, persamaan metode analisa yang digunakan yaitu menggunakan metode analisa Van Dijk. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada media yang digunakan yaitu penulis

¹⁷M. Arifiani, “Konstruksi Citra Diri Muslim Pada Media Massa”, Jurnal Dakwah, vol.xi: 1 (Januari-Juni 2010), hlm.1

menggunakan Majalah Aula sedangkan M. Arifiani menggunakan majalah Tarbawi.

2. Penelitian yang ditulis oleh Doni Tri Wijayanti mengenai “Konstruksi Media Cetak Terhadap Citra Polri (Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Briptu Norman Kamarupada Pada SKH Radar Jogja dan Kedaulatan Rakyat Periode April 2011)”¹⁸. Penelitian ini membahas mengenai analisa citra polri yang dilihat dari pemberitaan tentang video Briptu Norman yang diunggah ke youtube pada bulan April 2011 di SKH Kedaulatan Rakyat dan Radar Jogja. Perbedaan penelitian penulis dengan Doni Tri Wijayanti adalah mengenai citra yang digunakan. Jika penulis menggunakan citra Wahabi, sedangkan Doni Tri Wijayanti menggunakan citra Polri. Persamaan penulis dengan Doni Tri Wijayanti adalah penggunaan citra dan analisa yang digunakan yaitu mengenai Van Dijk. Adapun hasil dari penelitian Doni Tri Wijayanti adalah citra polri menjadi lebih baik dari sebelumnya.
3. Artikel yang ditulis Ibnu Hamad yang berjudul “Lebih Dekat dengan Analisis Wacana”.¹⁹ Ibnu Hamad menjelaskan tentang bagaimana proses konstruksi realitas dalam membentuk wacana sampai bentuk pemanfaatan hasil analisa wacana. Artikel Ibn Hamad membahas

¹⁸Doni Tri Wijayanti, *Konstruksi Media Cetak Terhadap Citra Polri (Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Briptu Norman Kamarupada Pada SKH Radar Jogja dan Kedaulatan Rakyat Periode April 2011)*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Sosial Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, 2011).

¹⁹Ibnu Hamad, *Lebih Dekat dengan Analisis Wacana*, (Jurnal MediaTor, Vol.8 No.2 Edisi Desember 2007), hlm.325.

mengenai wacana secara global dan menampilkan wacana model Van Dijk secara umum saja. Sedangkan peneliti hanya menggunakan analisa Van Dijk sebagai metode analisa.

E. Kerangka Teori

1. Konstruksi Realitas Media

Menurut Ton Kertapulli, media merupakan sarana atau saluran yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (informasi) dalam komunikasi, baik dalam media cetak maupun media penyiaran.²⁰ Media massa bukan saja berfungsi untuk memberikan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi masyarakat. Tetapi, media massa juga merupakan suatu mekanisme ideologi yang memberikan perspektif untuk memandang realitas sosial.²¹

Oleh karena itu, sebagai orang yang bekerja di suatu perusahaan media massa, salah satu tugas pekerja media adalah untuk mengkonstruksi realitas.²² Dimana tugas itu menceritakan tentang berbagai peristiwa yang ada di masyarakat, yang kemudian disusun realitasnya dari berbagai peristiwa yang ada, sampai membentuk suatu cerita. Sehingga tidak salah, jika seluruh media merupakan realitas yang dikonstruksi.²³

Berangkat dari peristiwa atau realitas yang dikonstruksi oleh media, maka tercipta isi media yang memuat berbagai hasil konstruksi

²⁰Ton Kertapulli, *Dasar-Dasar Publistik*, (Jakarta: Bumi Aksara 1981), hlm.10.

²¹ Aris Badara, *Analisis Wacana*, hlm.5.

²² *Ibid.*, hlm.6.

²³ *Ibid.*, hlm. 7.

media. Isi media merupakan hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Bahasa bukan saja sebagai alat mempresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakannya. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang lebih besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas konstruksinya.²⁴

Istilah konstruksi sendiri diperkenalkan pertama kali oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Paradigma konstruksionis berupaya untuk menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.²⁵ Secara umum, konstruksi merupakan suatu bentuk susunan pemberitaan yang dibangun dengan memandang realitas kehidupan sosial karena menceritakan berbagai kejadian atau peristiwa itulah seluruh isi media merupakan hasil realitas yang dikonstruksi.²⁶ Sedangkan cara yang ditempuh dalam pembingkaiian informasi disebut konstruksi realitas atau *construction of reality*.²⁷

2. Peran Wacana di Media Cetak

Secara etimologi, wacana dalam bahasa Inggris mempunyai makna *discourse*. *Discourse* berasal dari bahasa latin yaitu *discursus*, yang artinya lari kemana-mana (kearah yang berbeda).²⁸ Sedangkan

²⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 88.

²⁵ *Ibid*, hlm. 37.

²⁶ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi*, hlm. 89.

²⁷ *Ibid*, hlm. 15.

²⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 9.

secara istilah, kata wacana mempunyai makna yang beragam. Hal itu dikarenakan perbedaan ruang lingkup dan disiplin ilmu dalam menggunakan makna wacana ini.²⁹

Jadi, dari sekian banyak pengertian wacana, cara mengetahui arti wacana yang luas adalah dengan mempersempit batasan yang ada. Cara mempersempitnya yaitu dengan membedakan pengertian wacana menjadi 3 macam, yaitu berdasarkan konsep teoritis, konteks penggunaan, dan metode penjelasannya.³⁰

Jika berasal dari konsep teoritis, maka menurut Gee, wacana itu tidak hanya tentang unsur linguistik, tetapi juga unsur nonlinguistik yang memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas. Hal itu juga dikemukakan oleh Van A. Dijk. Ia berpendapat bahwa wacana merupakan bangun teoritis yang abstract atau *the abstrak theoretical construct*, dimana ada kaitan antara konteks dan situasi komunikasi.³¹

Jika menurut konteks, wacana adalah semua tulisan yang teratur sebagaimana semestinya atau logis.³² Lebih sederhana lagi, sebuah wacana adalah sebuah tulisan, baik itu tulisan yang tersurat maupun tersirat (lisan). Sedangkan untuk metode penjelasannya, lebih kepada produk wacana yang tidak hanya mengenai berita saja, tetapi tajuk rencana, surat pembaca, artikel dan berbagai karya jurnalistik

²⁹Aris Badara, *Analisis Wacana*, hlm.16.

³⁰Alex sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 11.

³¹Aris Badara, *Analisis Wacana*, hlm.17.

³²Alex sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 10.

lainnya. Hanya saja, perbedaaan antar produk wacana tersebut terlihat dalam aspek struktur, isi dan ragam bahasanya.³³

Dibalik analisa wacana, terdapat strategi wacana yang berperan dalam mengkonstruksi sebuah media. Salah satunya adalah strategi konstruksi realitas yang menampilkan bahwa wacana dibentuk dengan berbagai sifat media, seperti bersifat ideologis, politis dan bisnis.³⁴ Setelah melalui strategi konstruksi realitas dan pengaruh dari dinamika internal dan eksternal dari pelaku konstruksi, selanjutnya media akan menghasilkan wacana yang telah dikonstruksi. Hasil realitas yang telah dikonstruksi itu dapat berupa *text* (teks/tulisan), *talk* (ungkapan/ucapan), atau peninggalan (*artefact*). Hasil proses konstruksi realitas itulah yang akan membentuk makna, citra ataupun kepentingan yang ingin dilakukan.³⁵

3. Wacana Model Van Dijk

Beberapa tokoh-tokoh yang mengembangkan analisis wacana, seperti Roger Fowler, Norman Fairclough, Sara Mills, Theo van Leeuwen, dan Van Dijk. Dari masing-masing tokoh tersebut mengembangkan wacana dengan berbagai sudut pandang, seperti Van Dijk yang menitikberatkan perhatiannya kepada peranan strategis wacana dalam proses distribusi dan reproduksi pengaruh hegemoni atau kekuasaan tertentu.

³³ Aris Badara, *Analisis Wacana*, hlm.22.

³⁴ *Ibid.*, hlm.11.

³⁵ *Ibid.*, hlm.328.

Menurut Van Dijk, ia menggambarkan wacana sebagai *Critical Discourse Studies* yang batasannya lebih umum, tidak hanya meliputi analisis tetapi juga teori seperti penerapan kritis. Ada beberapa karakteristik wacana menurut Van Dijk, Fairclough, dan Wodak yaitu:³⁶

1. Tindakan

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Oleh karena itu ada beberapa konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresi secara sadar bukan sesuatu yang dilakukan diluar kendali.

2. Konteks

Wacana dipandang diproduksi, dimengerti dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Kemudian wacana dimaknai sebagai teks dan konteks secara bersama-sama. Dalam konteks, analisis wacana merupakan gambaran dari teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.³⁷

3. Historis

Untuk menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, maka salah satu aspek yang penting adalah menempatkan wacana ke dalam konteks historis tertentu, dimana teks itu diciptakan.

³⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), hlm. 7-14.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 8.

4. Kekuasaan

Salah satu unsur penting dalam hubungan antar wacana dan masyarakat adalah konsep kekuasaan. Hal ini menunjukkan bahwa analisis wacana tidak hanya mengenai teks dan struktur wacana saja, tapi juga menghubungkan antara kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya tertentu. Dalam hal ini, seseorang yang mempunyai kekuasaan lebih besar dapat menentukan apa yang perlu ditampilkan dalam wacana bahkan bagaimana wacana yang harus ditampilkan.³⁸

5. Ideologi

Wacana dipandang sebagai media yang dipilih untuk melakukan persuasi dan komunikasi antara khalayak dan penguasa, yang menyebabkan masuknya manipulasi ideologi-ideologi yang dibawa suatu kelompok atas kelompok yang lainnya.³⁹

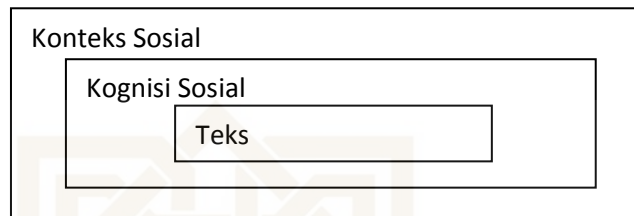
Van Dijk mempunyai model dalam menganalisis wacana. Ia membaginya menjadi tiga dimensi. Pertama, teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Kedua, kognisi sosial yang melihat proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Ketiga, konteks sosial yang mempelajari bangunan wacana

³⁸ *Ibid.*, hlm. 11.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 13.

yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Berikut adalah model analisis Van Dijk.⁴⁰

Tabel 1
Diagram Model Analisis Van Dijk⁴¹



a. Dimensi Konteks sosial

Dimensi konteks sosial dilihat dari pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana.⁴² Analisis ini menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskurs dan legitimasi.⁴³

b. Dimensi Kognisi sosial

Kognisi sosial adalah pendekatan kognitif yang didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa.⁴⁴ Setiap teks dihasilkan oleh kesadaran, pengetahuan, prasangka atau pengetahuan tertentu.⁴⁵

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 224.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 225.

⁴² *Ibid.*, hlm. 224-225.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 272.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 221.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 260.

c. Dimensi Teks

Dalam dimensi teks, Van Dijk membagi tiga elemen yang berbeda, tetapi semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya.

Tabel 2
Level Analisis Model Van A. Dijk⁴⁶

Struktur makro Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat dalam iklan
Super struktur Kerangka/skema dari teks iklan yang disusun secara runtun untuk membentuk suatu hubungan
Struktur mikro Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai dalam iklan

Berikut adalah penjelasan singkat mengenai kerangka di atas:

1. Struktur makro (*thematic structure*)

Struktur makro merupakan gagasan utama atau ide pokok atau topik dari suatu teks yang dapat dipahami melalui beberapa kalimat. Topik juga dikatakan sebagai “*semantic macrostructure*” karena akan berhadapan dengan makna dan referensi yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya.⁴⁷

2. Superstruktur (*superstructure*)

Superstruktur merupakan struktur yang digunakan untuk mendeskripsikan keseluruhan topik dengan cara menyusun kalimat atau unit-unit beritanya berdasarkan urutan

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 227.

⁴⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm.75.

sehingga membentuk kesatuan arti.⁴⁸ Meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, teks umumnya mempunyai dua kategori skema besar.

Pertama, *summary* yang ditandai dengan dua elemen yakni judul dan lead.⁴⁹ Judul umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitaannya dan sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi berita secara lengkap.

Kedua, *story* atau isi berita secara keseluruhan.⁵⁰ Isi berita ini juga mempunyai dua subkategori. Pertama berupa situasi yakni proses atau jalannya peristiwa, yang kedua komentar yang ditampilkan dalam teks.⁵¹

3. Struktur Mikro

Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks, yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase dan gambar.⁵² Struktur wacana itu sendiri yang terdiri atas beberapa elemen, yaitu:⁵³

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 232.

⁴⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 232.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 232.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 232.

⁵² *Ibid.*, hlm. 226.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 235.

a. Elemen sintaksis

Elemen sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antar kata dalam kalimat.⁵⁴ Dalam sintaksis terdapat koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti. Dimana ketiganya dapat digunakan untuk memanipulasi politik dalam menampilkan diri sendiri secara positif dan secara negatif dengan cara penggunaan sintaksis.

1. Koherensi

Koherensi adalah pertalian antar kata atau kalimat dalam teks yang menggambarkan fakta-fakta yang berbeda kemudian saling dihubungkan sehingga tampak koheren.⁵⁵

2. Koherensi Kondisional

Koherensi kondisional ditandai dengan pemakaian anak kalimat sebagai penjelas atau keterangan, yang dihubungkan dengan kata konjungsi, seperti “yang” atau “dimana”. Kalimat penjelas ada atau tidak, tidak akan mengurangi arti kalimat. Tetapi, kalimat penjelas menjadi cermin kepentingan komunikator karena ia dapat memberi keterangan yang baik atau buruk terhadap suatu pertanyaan.⁵⁶

⁵⁴ W.M Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 2001), hlm.161.

⁵⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hlm.242.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm.244.

3. Koherensi pembeda

Jika koherensi kondisional berhubungan dengan pertanyaan mengenai bagaimana dua peristiwa dihubungkan atau dijelaskan. Koherensi pembeda berhubungan dengan pertanyaan mengenai bagaimana dua buah peristiwa atau fakta itu hendak dibedakan.⁵⁷

4. Peningkaran

Elemen wacana peningkaran adalah bentuk praktik wacana yang menggambarkan bagaimana wartawan menyembunyikan apa yang ingin diekspresikan secara implisit. Peningkaran ini menunjukkan bentuk strategi wacana, dimana wartawan secara implisit menyampaikan pendapatnya kepada khalayak.⁵⁸

5. Bentuk kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Jika logika kausalitas ini diterjemahkan ke dalam bahasa, maka susunan objek menjadi hal yang diterangkan dan predikat menjadi hal yang menerangkan.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm.247.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm.249.

Bentuk kalimat juga membagi kalimat menjadi kalimat pasif dan aktif. Dalam kalimat aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataan, sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek pernyataan. Bentuk kalimat juga menentukan apakah subjek dimaknai secara eksplisit atau implisit dalam teks ketika dianalisa.⁵⁹

6. Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana.

Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan “saya” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator. Namun, ketika menggunakan kata ganti yang jamak seperti “kita” atau “kami”, sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tersebut.⁶⁰

⁵⁹ *Ibid.*, hlm.252.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm.253.

b. Elemen Semantik (makna lokal)

Elemen semantik adalah studi linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.⁶¹ Berikut ini adalah unsur-unsur wacana yang tergolong ke dalam elemen semantik.

1. Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar dapat menjadi alasan pembenaar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan.⁶²

2. Detil

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Detil yang lengkap dan panjang merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak. Detil yang lengkap itu akan dihilangkan jika berhubungan dengan sesuatu yang menyangkut kelemahan atau kegagalan komunikator.⁶³

⁶¹ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.2.

⁶² Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 235.

⁶³ *Ibid.*, hlm.239.

3. Maksud

Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator dengan menguraikannya secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi. Tujuannya adalah untuk menyajikan info yang menguntungkan bagi komunikator kepada publik.

4. Praanggapan

Elemen wacana praanggapan merupakan pertanyaan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Praanggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan.⁶⁴

c. Elemen Stilistik

Elemen stilistik disebut juga elemen leksikon yang menyangkut pemilihan kata yang digunakan untuk menunjukkan sikap atau ideologi tertentu. Kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetuan, tapi juga secara ideologi menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realita.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm.256.

d. Elemen Retoris

Elemen retorik menyangkut penggunaan repetisi, aliterasi, metafora yang dapat berfungsi sebagai “idiologi control” manakalah sebuah informasi yang kurang baik tentang aktor tertentu dibuat kurang mencolok, sementara informasi tentang aktor lain ditekankan. Dengan kata lain, retorik ini digunakan untuk memberi penekanan positif atau negatif terhadap aktor atau peristiwa dalam berita.

1. Grafis

Grafis merupakan bagian untuk memberikan apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam berita elemen grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat berbeda dibandingkan tulisan lain, seperti pemakaian huruf tebal, huruf miring, garis bawah, huruf dengan ukuran lebih besar, termasuk pemakaian *caption*, *raster*, grafik, gambar, foto dan tabel untuk mendukung pesan.⁶⁵

Pemakaian angka-angka dalam berita diantaranya digunakan untuk mensugestikan kebenaran, ketelitian, dan posisi suatu laporan. Pemakaian jumlah, ukuran statistik menurut Van Dijk bukan semata bagian

⁶⁵ *Ibid.*, hlm.257.

dari standar jurnalistik, melainkan juga mensugestikan presisi dari apa yang hendak dikatakan dalam teks.⁶⁶

2. Metafora

Dalam suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok melalui teks, tetapi juga melalui kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagian ornamen atau bumbu dari suatu berita. Akan tetapi, pemakaian metafora tertentu bisa jadi merupakan strategi wartawan sebagai alasan pembenar atas pendapat tertentu kepada publik.

4. Citra

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian citra dibagi menjadi 3, yaitu:⁶⁷

1. Citra berdasarkan kata benda, yaitu gambar, rupa, gambaran
2. Gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi atau produk
3. Kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa atau puisi

Menurut G. Sach dalam karyanya *The extent and intention of PR/Information Activities* menyebutkan bahwa citra atau *image* adalah pengetahuan mengenai kita dan sikap-sikap kepada kita yang

⁶⁶ *Ibid.*, hlm.258.

⁶⁷ Soleh Soemirat, *Dasar-Dasar Public Relations*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 114.

mempunyai suatu kepentingan yang berbeda.⁶⁸ Jadi citra merupakan bagaimana dunia memandang kita.

Sedangkan menurut Bill Canton, citra adalah kesan, perasaan, gambaran diri publik terhadap perusahaan atau kesan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu objek, orang atau organisasi.⁶⁹

Citra merupakan sesuatu yang penting dari suatu organisasi atau perusahaan (*favourable opinion*) dan sengaja untuk diciptakan agar orang lain memandang kita positif. Tetapi, menurut Jalaludin Rahmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi menyebutkan bahwa, citra adalah penggambaran mengenai realitas dan tidak harus sesuai dengan realitas, citra adalah dunia menurut persepsi.⁷⁰ Oleh karena itu, citra juga bisa berarti penggambaran realitas menurut persepsi orang lain mengenai seseorang baik secara positif maupun negatif.

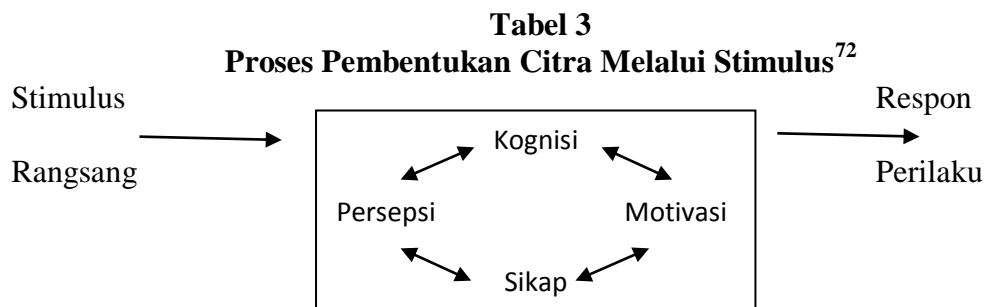
Citra juga berarti kesan, perasaan, gambaran dari publik terhadap perusahaan atau kesan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu objek, orang atau organisasi.⁷¹ Citra adalah cara mengenai bagaimana pihak lain melihat suatu organisasi, perusahaan, aktivitas atau komite.

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 171.

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 111.

⁷⁰*Ibid.*, hlm. 141.

⁷¹*Ibid.*, hlm. 113.



Pada dasarnya proses pembentukan citra adalah respon dari stimulus yang diberikan. Akan tetapi proses tersebut akan berbeda hasilnya karena dipengaruhi oleh persepsi, kognisi, motivasi, dan sikap, yang oleh Walter Lipman disebut juga dengan “*picture our head*”.⁷³

Dari respon stimulus yang diberikan kemudian citra berkembang berdasarkan pengetahuan dan informasi yang diterima. Akhirnya secara tidak langsung mempengaruhi cara kita dalam memandang apa yang dicitrakan sehingga citra menghasilkan sikap, pendapat, tanggapan atau perilaku tertentu.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan analisa teks media berupa analisis wacana. Adapun yang disebut dengan penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data

⁷²*Ibid.*, hlm. 115.

⁷³*Ibid.*, hlm. 116.

deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang atau perilaku serta benda yang diamati.⁷⁴

2. Subjek dan Obyek penelitian

a) Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah informan pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁷⁵ Adapun subjek penelitian yang dipakai adalah media cetak yang dinilai memberitakan informasi mengenai Wahabi. Peneliti sengaja mengambil majalah Aula karena majalah Aula memuat pengetahuan Islam dengan wilayah edarannya mencapai luar negeri, sehingga bisa diteliti pemberitaannya. Peneliti sengaja mengambil edisi bulan Februari 2016 karena tema majalah Aula pada bulan Februari 2016 mengangkat isu mengenai Wahabi sehingga artikel atau berita yang sesuai dengan tema yang akan diteliti.

b) Obyek penelitian

Obyek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori yang bersangkutan dari suatu penelitian.⁷⁶

⁷⁴ Rachmat Krisyantono, *Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 58.

⁷⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.132.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm.132.

Obyek dalam penelitian ini adalah citra Wahabi di Majalah Aula. Pemberitaan seputar citra Wahabi sengaja dipilih peneliti karena Wahabi merupakan salah satu organisasi transnasional yang berada di Indonesia.

3. Sumber Data

a) Data primer

Sumber data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yang dilakukan⁷⁷.

Sumber penelitian ini menggunakan analisis teks berita, berupa kosakata, frasa atau kalimat serta gambar yang menunjukkan latar yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, yaitu teks berita yang berhubungan dengan pemberitaan mengenai Wahabi edisi Februari 2016 di majalah Aula sebanyak 5 buah pemberitaan.

b) Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk melengkapi data penelitian yang sedang dihadapi.⁷⁸ Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku penunjang, jurnal, surat kabar dan internet.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.137.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 137.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkn data, dimana cara tersebut menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.⁷⁹

Metode pokok yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dalam penelitian dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan dokumentasi. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencari dan menghimpun berita mengenai Citra dalam ajaran Wahabi Aula edisi Februari 2016. *Critical linguistic* dengan didasarkan pada teks berita mengenai Wahabi yang menjadi *headline* pada edisi Februari 2016.

Kemudian, untuk menuntaskan langkah pengungkapan tujuan penelitian, maka dilakukan wawancara dengan wartawan majalah Aula sebagai langkah mengetahui profil dan sejarah majalah Aula.

Metode terakhir yaitu studi pustaka. Peneliti juga menggunakan studi pustaka untuk melihat isu-isu kasus yang berkembang di masyarakat yang kemudian menjadi perhatian khusus dari majalah Aula.

Studi pustaka dilakukan untuk penguat data-data yang telah dikaji lebih awal lewat studi pustaka, dan melalui penelusuran dengan bersumber pada teks berita menjadi objek penelitian. Peneliti akan

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 134.

mengumpulkan dan menganalisis data-data berupa buku, koran, majalah, web, transkrip atau dokumen lainnya, seputar rekam jejak Wahabi.

5. Metode Analisa Penelitian

Metode analisa penelitian merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Metode analisis yang digunakan peneliti adalah metode analisis wacana model Van Dijk. Van Dijk mengungkapkan bahwa perangkat analisis wacana terdiri dari tiga struktur besar yakni teks, kognisi sosial dan analisis sosial. Tetapi, karena keterbatasan penulis dalam mencari informasi mengenai kognisi sosial dan analisis sosial, maka penulis hanya menggunakan perangkat analisis wacana berupa teks.

Peneliti menggunakan analisa teks dengan yang dikembangkan oleh Van Dijk. Adapun model analisa teks Van Dijk terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4
Model Analisis Teks Wacana Van Dijk⁸⁰

Level Analisis	Yang diamati			Elemen Analisis
Makro	Tematik			Tema/topik
Super Struktur	Summary			Judul
	Story	Situasi	Episode	Peristiwa utama

⁸⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hlm.228

				Konsekuensi
			Latar	Konteks
				Historis
		Komentar	Kesimpulan	Harapan
				Evaluasi
			Reaksi verbal	Reaksi verbal
Mikro	Sintaksis			Kalimat aktif/pasif, Nominalisasi
	Leksikon			Kata positif/negatif
	Koherensi lokal	Distribusi informasi		Topik/penjelas
		Susunan dan koherensi		Koherensi Kondisional
				Koherensi fungsional
		Pra anggapan		Pra anggapan
	Retorik			Deskripsi langsung dan laporan saksi mata
				Sumber dan kutipan
				Nomor
				Gaya bahasa

G. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis, penelitian skripsi ini dibagi menjadi empat bab, yaitu pendahuluan, gambaran umum, pembahasan dan penutup. Dimana masing-masing bab memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Untuk lebih jelas, peneliti menguraikan sebagaimana berikut:

BAB I Pendahuluan, membahas tentang gambaran penelitian yang akan dilakukan serta pokok permasalahannya, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran Umum, menguraikan gambaran umum mengenai objek dan subjek penelitian yaitu majalah Aula dan Wahabi.

BAB III Pembahasan, menguraikan hasil penelitian tentang citra Wahabi

BAB IV Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini peneliti akan memaparkan data dan analisis mengenai pemberitaan citra Wahabi dalam majalah Aula edisi Februari 2016 dengan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana teks model Teun Van Dijk. Hasil penemuannya diuraikan sebagai berikut:

1. Secara analisa makro, teks mengenai Wahabi dalam majalah Aula memaparkan tema-tema yang mencitrakan perilaku Wahabi yang berbahaya, Wahabi yang meresahkan masyarakat dengan mengacak kitab, Wahabi Indonesia yang salah paham dalam melihat Wahabi di Saudi, Wahabi sebagai penyebar virus radikal dan Wahabi yang salah dalam menunjuk ulama panutan.
2. Secara analisa superstruktur, teks mengenai Wahabi dalam majalah Aula dari elemen *summary* dan *story*, wartawan Aula mencitrakan Wahabi mulai dari pemilihan judul yang terkesan menghakimi dan mengeneralisir perilaku Wahabi, penggunaan *lead* yang banyak terdapat subjektifitas dari wartawan hingga alur yang sengaja diciptakan wartawan Aula agar Wahabi dicitrakan sebagai organisasi yang meresahkan masyarakat dan kemudian dihimbau untuk berhati-hati terhadap ajarannya. Sedangkan Nahdhatul Ulama dicitrakan sebagai organisasi yang mampu menjawab problematika dimasyarakat dengan penggunaan narasumber yang berasal dari Nahdhatul Ulama. Oleh karena itu, secara tidak langsung strategi yang

digunakan memperlihatkan keberpihakan wartawan Aula dengan Nahdhatul Ulama dan ketidaksetujuannya dengan Wahabi.

3. Secara analisa mikro baik secara sintaksis, semantik, stilistik dan retorik wartawan Aula memberikan makna mengenai hubungan antar kata dalam koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti sebagai penjelas suatu fakta sehingga memberikan makna yang mengarah pada legitimasi citra Wahabi yang buruk. Sedangkan secara semantik, wartawan memberikan makna dalam bahasa dengan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap Wahabi dan menonjolkan citra wahabi yang membuat kesalahan. Secara stilistik, wartawan menunjukkan pemilihan kata yang mengandung makna mengenai sikap dan ideologinya yang cenderung berafiliasi terhadap Nahdhatul Ulama dan cenderung merugikan Wahabi. Sedangkan secara retorik, wartawan melakukan penekanan positif terhadap Nahdhatul Ulama dan negatif untuk wahabi dengan pemberian gambar ataupun metafora.

Berdasarkan analisa makro, superstruktur dan mikro di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, teks mengenai Wahabi dalam majalah Aula memberikan citra negatif terhadap Wahabi dan memberikan citra positif terhadap Nahdhatul Ulama sebagai keberpihakan penulis terhadap suatu kelompok.

B. Saran

Dari penelitian mengenai Wahabi di majalah Aula edisi Februari 2016, peneliti mempunyai saran sebagai berikut:

1. Saran untuk pembaca yang tertarik dengan penulisan sebuah majalah, sebaiknya memahami bahwa setiap media pasti mempunyai ideologi sehingga pembaca harus paham akan maksud dan tujuan dari penulisan dan mencari sumber lain untuk menjadi referensi tambahan.
2. Bagi majalah Aula, diharapkan untuk menjadi media yang netral dalam menampilkan semua pemberitaan.
3. Untuk umat muslim, agar mencerminkan sikap toleran dan tidak memaksakan kehendak dari *khilafiah* atau perbedaan, sehingga dapat dipahami bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam yang mempunyai kesatuan walaupun dengan berbagai perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Buthi, M. Said Ramadhan, *Salafi Sebuah Fase Sejarah Bukan Madzab*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Anam, A.Khoirul, dkk, *Ensiklopedia Nahdhatul Ulama: Sejarah, Tokoh dan Khazanah Pesantren*, Jakarta: Matabangsa, 2014.
- Arifiani, Muhammad, “Konstruksi Citra Diri Muslim Pada Media Massa”, *Jurnal Dakwah*, vol.11:1, 2010.
- Arifin, Zainal, *Kepemimpinan Spiritual dalam Tradisi Jamaah Tabligh*, Disertasi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Badara, Aris, *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Chaer, Abdul, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Elfadl, Khaled Abu, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, Jakarta: Serambi, 2016.
- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta: Lkis, 2001.
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: Lkis, 2001.
- Hamad, Ibnu, *Lebih Dekat dengan Analisis Wacana*, *Jurnal MediaTor*, ttp, vol.8:2, 2007.
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980.
- Idrham, Syekh, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, Jakarta: Pustaka Pesantren, 2011.
- Jamrah, A.Suryan, *Sejarah Pemikiran dalam Islam. Teologi/Ilmu Kalam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1996.
- Kertapulli, Ton, *Dasar-Dasar Publistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 1981.

- Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu dan problem Ikonisitas*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Krisyantono, Rachmat, *Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Pemasaran*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Luwarso, Lukas, *Mengelola Kebebasan Pers*, Jakarta: Dewan Pers, 2008.
- Mufid, Ahmad Syafi'i, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Najib, Agus Moh., dkk. *Gerakan Wahabi di Indonesia*, Yogyakarta: Bina Harfa, 2009.
- Nashir, Muhammad, *Peran Gerakan Wahabi terhadap Kerajaan Saudi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah, Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Novia, Windy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kashiko, tt.
- Ridwan, Nur Kholik, *Doktrin Wahabi dan Benih-benih Citra Islam*, Yogyakarta: Tanah Air, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Soemirat, Soleh, *Dasar-Dasar Public Relations*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tankard, JR, James W, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode & Terapan dalam Media Massa*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Theaker, Alison, *Hubungan Media Yang Efektif*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Verhaar, W.M, *Asas-Asas Linguistik Umum*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 2001.

Wahid, Abdurrahman, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasiona di Indonesia*, Jakarta: The Wahid Insitute, 2009.

Wahyudi, K. Yudian, *Gerakan Wahabi di Indonesia*, Yogya: Bina Harfa, 2009.

Wijayanti, Doni Tri, *Konstruksi Media Cetak Terhadap Citra Polri (Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Briptu Norman Kamarupada Pada SKH Radar Jogja dan Kedaulatan Rakyat Periode April 2011)*”, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Tim penulis IAIN Syaif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia: Muhammad Ibn Abd Wahhab*, Jakarta: Djambatan, 1992.

Sumber Online

www.aulanu.com, diakses pada tanggal 28 Agustus 2016

Syaikh Said Ramadhan al Buthi, <http://almuhibbin.com/2013/05/biografi-syaikh-muhammad-said-ramadhan.html> diakses pada tanggal 4 April 2017

KH Ma’ruf Amin, <http://merdeka.com/profil/indonesia/m/maruf-amin/>

Habib Munzir al Musawa, <http://news.liputan6.com/read/69361/riwayat-hidup-habib-munzir-tidur-di-emperan-toko-demi-berdakwah> diakses pada tanggal 4 April 2017

Majalah Aula, <http://www.nu.or.id/post/read/40052/majalah-aula>, diakses tanggal 11 Maret 2016.

Wahabi, <http://www.arahmah.com/news/2013/09/21/bantahan-buku-idahram-berjudul-ulama-sejagat-menggugat-wahhabi.html>, diakses pada tanggal 29 Desember 2016

Lampiran 1: Spesifikasi Majalah Aula

Spesifikasi Majalah Aula Edisi Februari 2016

- a. Penerbit : PW NU Jawa Timur
- b. Dicitak : PT. Aula Media Nahdhatul Ulama
- c. Ukuran : 13,8 cm X 20,5 cm
- d. Halaman : 96 halaman isi dan 4 halaman *cover*
- e. Terbit : sebulan sekali
- f. Edisi : Februari 2016 / Rabiul akhir-jumadil ula 1437 H
- g. Biaya : Rp 20.000 untuk Jawa dan Rp 25.000 untuk wilayah luar jawa
- h. Sosial Media
 - a. Email : aula_nu@yahoo.co.id
 - b. Facebook : Majalah Aula
 - c. Web : www.aulanu.com
 - d. Blog : www.mediaaula.blogspot.com
- i. Alamat redaksi dan pemasaran: Jl. Masjid Al Akbar Timur 9 Surabaya Telp/Fax.
031 8296119 / 031 71696002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 2: Struktur Organisasi Majalah Aula Edisi Februari 2016

Struktur Organisasi Majalah Aula Edisi Februari 2016

Pemimpin Redaksi : Riadi Ngasiran

Redaktur Pelaksana : Afif Amrullah

Redaktur : Syaifullah
Rofi'i Boenawi
Yudi Arianto

Sekretaris Redaksi : Marini

Kontributor : Miftahul Arif (Semarang)
Fariz Alniezar (Jakarta)

Pra cetak : Johan R.M Yusuf

Direktur : H. Echwan Siswadi

Pemimpin Perusahaan: M. Habib Wijaya

Wakil perusahaan : A Ma'ruf Asrori

Manajer keuangan : Trisnohadi

Bendahara : Muh. Salafuddin

Periklanan : M. Jamil
M. Subhan

Pemasaran : Iwan setiono
Riamah H
Khoiriyah
Chandra

Sirkulasi : M. Saiful Anwar

Administrasi : Ita Nurjanah

Lampiran 3: Rubrikasi Majalah Aula Edisi Februari 2016

Rubrikasi Majalah Aula Edisi Februari 2016

1. *Ahlan*, atau pengantar redaksi mengenai majalah Aula
2. *Fihris*, berisi daftar isi
3. Kotak sms, berisi saran ataupun kritik dari pembaca
4. *Iftitah*, kalimat pengantar dari redaksi mengenai tema yang akan dibahas
5. *Ummurrisalah*, atau laporan utama
6. Catatan Gus Ali, merupakan catatan dari KH Agoes Ali Masyhuri
7. Aktualita, mengenai berita-berita terkini
8. Wawancara, dalam edisi ini Aula mewawancarai KH Bashori Alwi Al Murtadlo mengenai Wahabi
9. Alam Islami, pengetahuan mengenai Islam
10. Tokoh, merupakan profil singkat mengenai seseorang yang cukup kompeten dalam bidang tertentu
11. Kronik Kramat Raya, berita mengenai wilayah Jakarta
12. *Ihwal Jamiyah*, berita mengenai kebijakan-kebijakan baru dikalangan Nahdhatul Ulama
13. Kajian Aswaja, tanya jawab mengenai hukum *amaliyah* yang dilakukan masyarakat Nahdhatul Ulama
14. *Bahstul masail*, pembahasan hukum fiqih
15. *Dirosah* atau wawasan mengenai Islam
16. Resensi, ulasan singkat mengenai kitab ataupun buku terjemah
17. Warta *Ma'arif*, berita mengenai pendidikan
18. Ibrah, hikmah atau pelajaran dari cerita
19. Wawasan, mengenai pengetahuan yang bersifat umum
20. Uswah, profil ulama Nahdhatul Ulama
21. Pesantren, profil mengenai pondok pesantren

22. Wirausaha, informasi mengenai segala bentuk yang berhubungan dengan usaha
23. Serambi Nusantara, berita mendalam mengenai kegiatan suatu pengurus cabang Nahdhatul Ulama di Indonesia
24. Aulasiana, cerita humor ala santri
25. Khazanah, pengetahuan ayat kaunyah yang bersifat tanda kebesaran-Nya
26. Pendidikan, profil sekolah yang memiliki prestasi tertentu
27. Khutbah Jum'at, ulasan mengenai khutbah jum'at yang dapat digunakan pembaca untuk mengisi khutbah
28. Rehat, profil singkat mengenai orang-orang yang mempunyai kedudukan di Nahdhatul Ulama dengan aktivitasnya untuk membangun NU
29. Serambi Jawa Tengah, berita singkat mengenai aktivitas masyarakat NU di Jawa Tengah dan sekitarnya
30. Kilas Nusantara, berita-berita kegiatan masyarakat Nahdhatul Ulama dari seluruh Indonesia
31. *Tabayyun*, mengenai pengetahuan yang perlu diluruskan atau diberi penjelasan singkat

Lampiran 4: Kerangka Hasil Temuan Struktur Makro

**Kerangka Hasil Temuan
Struktur Makro**

Judul Teks	Hasil Temuan
Darurat Wahabi	<p>Pandangan wartawan Aula melihat kondisi yang sedang berbahaya untuk umat Islam di Indonesia karena hadirnya ajaran Wahabi.</p> <ul style="list-style-type: none">• Wahabi yang merupakan akar perpecahan masyarakat• Wahabi yang membid'ahkan• Wahabi yang mengafirkan• Wahabi yang dinilai mengancam NKRI
Kaum Takfiri Mengacak Kitab	<p>Pembahasan mengenai Wahabi yang mengubah kitab-kitab dan hadits-hadits</p> <ul style="list-style-type: none">• Cara Wahabi men-<i>tahkik</i> dan men-<i>takhrij</i> hadits• Wahabi yang dikenal tidak amanah• Wahabi yang mengusik <i>Ahlussunnah Waljamaah</i>
Relasi Sunni, Syiah dan Wahabi di Saudi	<p>Pemahaman terhadap hubungan Sunni, Wahabi dan Syi'ah di Arab Saudi.</p> <ul style="list-style-type: none">• Hubungan Sunni-Syi'ah di Indonesia dan di Arab Saudi dalam pandangan Prof. Sumanto al Qurtubi• Kesalahpahaman memandang mengenai Wahabi di Arab Saudi
Buku TK pun Berbau Radikalisme	<p>Laporan mengenai benih radikalisme yang mulai menyebar di kalangan TK.</p> <ul style="list-style-type: none">• Hasil interogasi kasus buku TK yang di dalamnya terdapat kata-kata radikal• Laporan penemuan buku yang mengandung kata-kata radikal• Ajakan agar masyarakat peduli lingkungan
Syaikh Albani dan Kualitas Fatwanya	<p>Mengenai seseorang yang mempertanyakan gelar seorang ulama yang menjadi panutan Wahabi.</p> <ul style="list-style-type: none">• Mempertanyakan gelar <i>muhadits</i>, <i>hujjatul islam</i>, <i>alhafidz</i> dan <i>almusnid</i> yang disandang Syaikh Albani• Syaikh Albani yang tidak memiliki sanad

Lampiran 5: Kerangka Hasil Temuan Superstruktur

**Kerangka Hasil Temuan
Superstruktur**

Judul Teks	Elemen	Hasil Temuan
Darurat Wahabi	Summary	Penggunaan judul “Darurat Wahabi” “Ajaran Wahabi menjadi virus perpecahan di tengah umat Islam di Indonesia. Mereka suka membid’ahkan dan mengkafirkan yang tak segaris dengan ajarannya. Warga NU diimbau untuk mewaspadaai.” (<i>lead</i>)
	Story	<p>Kisah utama mengenai Wahabi yang suka membid’ahkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wawan yang sering jadi akar permusuhan antarwarga dikarenakan membuat gaduh suasana di Desa Karanglor, Sukorejo, Ponorogo yang awalnya teduh. • Kegaduhan itu dikarenakan Wawan terlibat adu mulut dengan imam masjid (Misman) karena mengimami sholat subuh dengan qonut sehingga adu mulut tidak terleraiakan dan berakhir pada kematian Misman. • Tidak hanya di Ponorogo, Wahabi juga mengusik masyarakat di Papua. Salah satu tokohnya adalah Ja’far Umar Thalib. • Profil mengenai siapa itu Ja’far Umar Thalib, latar belakang pendidikannya, hingga hubungan LIPIA dengan Wahabi digambarkan secara garis besar. • Penyebab Ja’far Umar Thalib harus meninggalkan Papua karena dakwahnya yang tidak relevan dengan kondisi di Papua. • Wahabi dinilai mengancam identitas NKRI, karena kericuhan dalam dakwah yang dilakukannya. • Pembaca diharapkan untuk mewaspadaai dakwah Wahabi. <p>Pihak-pihak yang terlibat memberikan komentar adalah KH Saiful Islam dan KH Said Aqil Siroj.</p>
Kaum Takfiri Mengacak Kitab	Summary	Penggunaan judul “Kaum Takfiri Mengacak Kitab” Tidak ditemukan adanya <i>lead</i> dalam teks “Kaum Takfiri Mengacak Kitab”
	Story	Kisah utama dalam teks “Kaum Takfiri Mengacak

		<p>Kitab” adalah mengenai proses dan cara menyebarkan kitab yang dilakukan Wahabi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kitab Sirajut Thalibin yang dibajak penerbit Darul Kutab al Ilmiyah Beirut, dengan cara <i>mentahkik</i> dan <i>mentakhrij</i> kitab-kitab hadits untuk membuang hadits yang tidak sesuai dengan paham Wahabi. • Wahabi yang tidak amanah dengan menampilkan narasumber Syaikh al Buthi dan menunjukkan data-data kitab-kitab yang <i>ditahkik</i> dan <i>ditakhrij</i> Wahabi. • Mengharapkan pembaca untuk berhati-hati dengan sekelompok orang yang menyebut dirinya Ahlussunnah Waljamaah, tetapi merusak kitab-kitab hasil keilmuan ulama-ulama Islam. <p>Pihak-pihak yang terlibat memberikan komentar adalah Syaikh al Buthi, KH Ma’ruf Amin dan KH Said Aqil Siroj,</p>
Relasi Sunni, Syiah dan Wahabi di Saudi	Summary	<p>Penggunaan judul “Relasi Sunni, Syiah dan Wahabi” “Banyak orang keliru menanggapi konflik antara Arab Saudi dan Iran. Bahkan sebagian memanfaatkannya untuk menebar kebencian. Bagaimana semestinya mendudukan persoalan?”</p>
	Story	<p>Kisah utama teks “Relasi Sunni, Wahabi dan Syiah” adalah mengenai fenomena sentimen agama di Saudi,</p> <ul style="list-style-type: none"> • Eksekusi Nimr al Nimr yang menjadi ketegangan di antara Sunni dan Syiah di Arab Saudi. • Kesalahpahaman dalam memandang peta sosial warga Arab Saudi salahsatunya Wahabi. <p>Pihak-pihak yang terlibat memberikan komentar adalah Prof. Sumanto al Qurtuby, Phd, sekaligus menjadi narasumber utama</p>
Buku TK pun Berbau Radikalisme	Summary	<p>Penggunaan judul “Buku TK pun Berbau Radikalisme” “Gerakan salafi Wahabi telah merajalela di Indonesia. Mereka bergerak dengan berbagai cara termasuk ke dunia pendidikan. Gerakan Pemuda Anzor meneria laporan dari kadernya di daerah tentang adanya buku pelajaran Taman Kanak-kanak yang materi ajarannya dianggap tak tepat untuk anak-anak.”</p>
	Story	<p>Kisah utama teks “Buku TK pun Berbau Radikalisme” adalah mengenai penemuan buku metode belajar membaca praktis yang dianggap bisa menumbuhkan benih radikalisme.</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Hasil interogasi dari kasus buku TK yang didalamnya terdapat kata-kata radikal • GP Ansor menemukan data-data yang menunjukkan bahwa buku TK tersebut mengandung benih radikalisme. • Wartawan mencoba mengajak masyarakat untuk peduli dalam persoalan yang terjadi dilingkungan sekitar. <p>Pihak-pihak yang terlibat memberikan komentar adalah Benny Ramdhani dan Adung A. Rachman</p>
Syaikh Albani dan Kualitas Fatwanya	Summary	<p>Penggunaan judul “Syeikh al Bani dan Kualitas Fatwanya”</p> <p>Tidak ditemukan adanya <i>lead</i> dalam teks “Syeikh al Bani dan Kualitas Fatwanya”</p>
	Story	<p>Kisah utama diawali dengan penjelasan mengenai sosok Syaikh al Bani</p> <ul style="list-style-type: none"> • Seseorang yang mempertanyakan gelar seorang ulama yang menjadi panutan Wahabi yaitu Syaikh al Bani. • Penjelasan Habib Musawa mengenai gelar yang disandang oleh Syaikh al Bani seperti <i>muhadits</i>, <i>hujjatul Islam</i>, <i>alhafidz</i> dan <i>almusnid</i> • ketidakbersambungannya sanad Syaikh al Bani kepada Rasulullah. <p>Pihak yang terlibat memberikan komentar adalah Habib Munzir al Musawa</p>

Lampiran 6: Kerangka Hasil Temuan Struktur Mikro

**Kerangka Hasil Temuan
Struktur Mikro**

Judul Teks	Elemen		Hasil Temuan
Darurat Wahabi	Struktur Mikro (sintaksis)	Koherensi	<ul style="list-style-type: none"> • Koherensi terdapat dalam paragraf 1. “Suasana teduh di pagi itu, tiba-tiba gaduh <u>karena</u> kedatangan Wahid Arif Kurniawan (40), akrab dipanggil Wawan.” • Koherensi terdapat dalam paragraf 2. “<u>Karena</u> panik, Haryono memanggil Fanani, putra Misman, guna melaporkan apa yang terjadi di dalam masjid tersebut.” • Koherensi terdapat dalam paragraf 7 dan 8. “Di penghujung 2015, lagi-lagi <u>karena</u> ulah Wahabi membikin gaduh di Papua. • Koherensi terdapat dalam paragraf 8. “Menurut KH. Saiful Islam, pihaknya harus mengambil tindakan tegas <u>karena</u> kerawanan penyebaran ajaran Islam yang radikal yang menjerumus pada konflik antar umat beragama di Papua.” • Koherensi terdapat dalam paragraf 11. “Salah satu yang membuat banyak mahasiswa tertarik belajar di LIPIA, <u>karena</u> LIPIA menyediakan beasiswa berupa uang kuliah dan uang saku.”
		Koherensi	<ul style="list-style-type: none"> • terdapat dalam paragraf 5

		Kondisional	<p>sebagai berikut.</p> <p>“Wawan adalah kader PKS yang dikenal berpaham Wahabi-paham di luar Ahlussunah Wal Jama’ah-yang mengikuti aliran pemahaman Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab Najed ...”</p> <ul style="list-style-type: none"> • terdapat dalam <i>lead</i> sebagai berikut. “Mereka suka membid’ahkan dan mengkafirkan yang tak segaris dengan ajarannya.” • terdapat dalam paragraf 6 sebagai berikut. “... bahkan memperolok dengan cara yang kasar.” • terdapat dalam paragraf 9 sebagai berikut. “Ja’far Umar Tholib sendiri merupakan tokoh Islam garis keras yang juga pendiri laskar jihad, sebuah organisasi militan di Indonesia.” • terdapat dalam paragraf 10 sebagai berikut. “Lembaga LIPIA yang merupakan cabang dari Universitas Imam Muhammad bin Saud Riyadh di Indonesia.” • terdapat dalam paragraf 4 sebagai berikut. “Namun, Wawan beberapa tahun terakhir sering menyampaikan ajaran agama yang seperti biasa para penganut Wahabi, suka membid’ahkan warga setempat.”
		Koherensi Pembeda	<ul style="list-style-type: none"> • terdapat dalam paragraf 17 sebagai berikut. “Indonesia sudah darurat Wahabi, sementara kalau yang

			lain masih dalam kategori bahaya, seperti bahaya liberal, bahaya sekuler, bahaya Syiah ...”
		Pengingkaran	<ul style="list-style-type: none"> • terdapat dalam paragraf 3 sebagai berikut. “Warga memanggikan petugas kesehatan setempat, <u>tapi</u> nyawanya tak tertolong.” • terdapat dalam paragraf 15 sebagai berikut. “Metode dakwah yang beliau terapkan sementara ini belum relevan, <u>tapi</u> kalau di Jawa mungkin tak masalah ...” • terdapat dalam paragraf 4 sebagai berikut. “Di lingkungan masjid al Ibrohim sebagian besar jamaahnya adalah warga NU. Hidup saling menghormati sudah berlangsung lama. <u>Namun</u>, Wawan beberapa tahun terakhir...”
		Bentuk Kalimat	Bentuk kalimat nya adalah deduktif dan berupa kalimat aktif menjadi inti dari keseluruhan teks. Sebagaimana terdapat dalam paragraf 6 sebagai berikut. “Ulah para penganut Wahabi di Indonesia memang sudah merajalela. Ia secara jelas <u>mengusik</u> ketenangan beribadah masyarakat yang telah mapan. Bahkan memperoleh dengan cara yang kasar.”
		Kata Ganti	Kata ganti yang digunakan adalah ia, mereka dan kami.
	Struktur Mikro (semantik)	Latar	perilaku Wahabi yang mengusik ketenangan masyarakat
		Detil	<ul style="list-style-type: none"> • Citra negatif Wahabi yang membuat suasana gaduh

			<p>sehingga menimbulkan keresahan dalam masyarakat (paragraf 1)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Citra negatif Wahabi yang dianggap bisa membuka potensi konflik antarumat beragama (paragraf 9) • Citra positif warga Nahdhatul Ulama yang hidup saling menghormati (paragraf 4) • Citra positif warga Nahdhatul Ulama yang melakukan aksi protes sebagai aksi solidaritas atas tewasnya pejuang Aswaja di Ponorogo (paragraf 5)
		Maksud	<ul style="list-style-type: none"> • Maksud eksplisit tentang Wahabi yang suka membid'ahkan dan mengkafirkan yang tak segaris dengan ajaran wahabi itu sendiri. (<i>lead</i>) • Maksud eksplisit tentang Wahabi mengusik ketenangan beribadah masyarakat yang telah mapan. (paragraf 6) • Maksud eksplisit tentang Wahabi menjadi penyebab kegaduhan di Papua, sehingga Ja'far Umar Tholib dan pengikutnya diminta untuk meninggalkan Papua. (paragraf 7) • Maksud eksplisit tentang Wahabi menggunakan pelbagai sarana dan fasilitas yang kerap menimbulkan ketegangan di masyarakat. (paragraf 20)
		Praanggapan	<ul style="list-style-type: none"> • Profil singkat Ja'far Umar Tholib yang mempunyai rekam jejak yang cukup meresahkan dan dianggap bisa membuka potensi konflik antar uma

			<p>beragama. (paragraf 9)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rapat yang mengundang Ja'far Umar Tholib dikarenakan situasi yang berkembang serta bisa mempengaruhi toleransi umat beragama. (paragraf 13) • Metode dakwah yang dilakukan Ja'far Umar Tholib yang belum relevan diterapkan di Papua menurut KH. Saiful Islam al Payage. (paragraf 15)
		Nominalisasi	<ul style="list-style-type: none"> • “Gerakan Salafi-Wahabi baru muncul di Indonesia pada awal dekade <u>1980-an...</u>” (paragraf 10) menjelaskan tentang tahun pertama kali Wahabi muncul di Indonesia. • “Ajaran Wahabi menjadi virus <u>perpecahan</u> ditengah umat Islam di Indonesia.” (<i>lead</i>) “Keduanya kemudian terlibat dalam <u>pertengkaran</u> adu mulut.” (paragraf 2) Dalam <u>percekcokan</u> itu, Haryono sempat meleraikan keduanya.” (paragraf 3) menjelaskan kata-kata yang digeneralisasikan karena sudah sering terjadi dan bukan kata yang secara eksplisit membutuhkan objek dan predikat sehingga memiliki makna ambiguitas didalamnya.
	Struktur Mikro (Stilistik)	Leksikon	Pemilihan kata atau leksikon yang dipilih penulis teks yaitu tak segaris (<i>lead</i>), Percekcokan (paragraf 3), Pejuang (paragraf 5), Radikal (8), Dianggap (paragraf 9), Menjanjikan (paragraf 11), Bahaya (paragraf 16), Darurat (paragraf 17).
	Struktur Mikro (Retoris)	Grafis	Grafis menggunakan 3 foto yang digunakan untuk memperlihatkan bahwa masyarakat mulai berhati-

			hati dengan Wahabi, bahkan sampai menolak Wahabi.
		Metafora	Metafora atau kiasan yang terdapat pada kata “Virus” (<i>lead</i>), “Adu mulut” (paragraf 2), “Akar permusuhan” (paragraf 4).
Kaum Takfiri Mengacak Kitab	Sruktur Mikro (sintaksis)	Koherensi	terdapat dalam paragraf 3 sebagai berikut. “Kini, kalangan pesantren harus berhati-hati. <u>Sebab</u> , aksi Salafi-Wahabi tak pernah berhenti...”
		Koherensi Kondisional	<ul style="list-style-type: none"> • terdapat dalam paragraf 2 sebagai berikut. “Hal itu terjadi pada 2009, <u>yang</u> langsung mendapat penanganan dari PBNU.” • terdapat dalam paragraf 4 sebagai berikut. “Untuk membentengi dan memperkokoh ajaran Wahabi <u>yang</u> rapuh secara dalil (naqli) maupun secara ilmiah (aqli) ...” • terdapat dalam paragraf 7 sebagai berikut. “Musnad Ahmad dan lainnya <u>yang</u> diringkas dengan alasan untuk memudahkan dalam membacanya ...” • terdapat dalam paragraf 12 sebagai berikut. “Membuang hadits-hadits yang tidak mereka sukai dalam buku <u>yang</u> mereka terbitkan.”
		Koherensi Pembeda	<ul style="list-style-type: none"> • terdapat dalam paragraf 4 sebagai berikut. “Segala cara akan mereka tempuh demi tercapainya tujuan mereka itu, <u>meskipun</u> dengan cara-cara tidak terpuji ...” • terdapat dalam paragraf 5 sebagai berikut. “<i>Tahkik</i> adalah upaya penelitian

			<p>secara mendalam terhadap sebuah manuskrip (<i>makhtutot</i>) sebelum mencetak dan menerbitkan manuskrip tersebut. Biasanya, juga memberikan komentar-komentar terhadap naskah yang <i>ditahkiknya</i>. <u>Sedangkan</u> <i>takhrij</i> adalah upaya penelitian terhadap suatu hadits...”</p>
		Pengingkaran	<p>terdapat dalam paragraf 17 sebagai berikut. “Mereka pandang strategis bagi umat dengan cara mencetak ulang buku tersebut. <u>Namun</u>, hal itu dilakukan setelah tangan-tangan terampil mereka ...”</p>
		Bentuk Kalimat	<p>Bentuk kalimatnya adalah deduktif dan berupa kalimat aktif menjadi inti dari keseluruhan teks. Sebagaimana dalam paragraf 12 sebagai berikut. “Salafi-Wahabi (Wahabiyah) pun <u>membuang</u> hadits yang tidak mereka sukai dalam buku yang mereka terbitkan. Sehingga tidak sesuai dengan buku aslinya yang diterbitkan oleh penerbit lain. Terjadi pada kitab Syarah Muslim, mereka membuang hadits-hadits tentang sifat Allah.”</p>
		Kata Ganti	<p>Kata ganti yang digunakan adalah kita, mereka dan dia.</p>
	Struktur Mikro (semantik)	Latar	<p>perilaku Wahabi yang mengusik masyarakat dengan membagikan kitab-kitab gratis yang telah dirubah oleh mereka</p>
		Detil	<ul style="list-style-type: none"> • citra negatif Wahabi yang menempuh segala cara tidak terpuji demi tercapainya tujuannya.(paragraf 4 dan paragraf 7)

			<ul style="list-style-type: none"> • citra positif Nahdhatul Ulama karena merupakan bagian dari Ahlussunnah Waljamaah. (paragraf 18)
		Maksud	<ul style="list-style-type: none"> • Maksud eksplisit menjelaskan bahwa ketika ada pembajakan kitab Sirajut Thalibin oleh Wahabi. (Paragraf 2) • Maksud eksplisit menjelaskan bahwa Wahabi gemar mengkafirkan, Wahabi selama ini rapuh secara dalil (naqli) maupun secara ilmiah (aqli), Wahabi mengacak kitab dan Wahabi dikenal tidak amanah dalam menyamakan ilmu. (paragraf 3, 4, 12, dan 17) • Maksud implisit menjelaskan bahwa Wahabi tidak termasuk <i>Ahlussunnah Waljamaah</i>. (paragraf 20)
		Praanggapan	<p>bentuk praanggapan disampaikan oleh Albuti yang mengatakan bahwa dewan editor dengan sengaja menghapus hadits dalam buku yang Wahabi terbitkan sebagai bentuk penyelewengan (paragraf 16)</p>
		Nominalisasi	<ul style="list-style-type: none"> • terdapat dalam paragraf 13 sebagai berikut. “Juga sebagaimana hilangnya <u>49 kalimat</u> dalam kitab Shahih Bukhori...” • terdapat dalam paragraf 2 sebagai berikut. “Hal itu terjadi pada <u>2009</u>, yang langsung mendapat penanganan dari PBNU...” • terdapat dalam paragraf 3 sebagai berikut. Belum lama ini, ada <u>pembagian</u> kitab-kitab gratis dari kelompok Salafi-Wahabi.

			<ul style="list-style-type: none"> terdapat dalam paragraf 16 sebagai berikut. “Aku tidak menemukan hadits itu dalam buku yang mereka terbitkan, sepertinya dewan editor sengaja menghapusnya sebagai bentuk <u>penyelewengan</u>.”
	Sruktur Mikro (Stilistik)	Leksikon	Pemilihan kata berupa; dimanipulasi (paragraf 9), Men- <i>Tahkik</i> dan men- <i>takhrij</i> (paragraf 4), Islam Nusantara (paragraf 18), Dibajak (paragraf 1), Takfiri (paragraf 3), Bahaya laten (paragraf 10), Bukti kebesaran ulama (paragraf 2), mengacak (paragraf 2), Dianggap (paragraf 3), Gemar (paragraf 3), Raib (paragraf 13).
	Struktur Mikro (Retoris)	Grafis	Terdapat foto tiga orang ulama yang sedang di paling depan dalam suatu acara dan terdapat caption “Pewaris Nabi: para ulama dilingkungan Nahdhatul Ulama setia mengawal Ahlussunnah waljma’ah”. Dari <i>caption</i> tersebut memberikan maksud bahwa ulama menjadi pengawal <i>Ahlussunnah Waljama’ah</i> .
		Metafora	Tidak ditemukan metafora dalam teks “Kaum Takfiri Mengacak Kitab”.
Relasi Sunni, Syiah dan Wahabi di Saudi	Sruktur Mikro (sintaksis)	Koherensi	<ul style="list-style-type: none"> Koherensi terdapat dalam paragraf 4 sebagai berikut. “<u>Karena</u> itu, ada dua pokok pikiran yang harus diperhatikan terkait dengan situasi Arab dan Iran saat ini. Pertama, kerajaan Saudi tidak pernah kompromi terhadap aneka gerakan dan aksi-aksi terorisme dan ekstremisme siapapun pelakunya. ...Banyak para tokoh Wahabi atau ikhwan

			<p>“radikal” yang dipenjara dan dieksekusi <u>karena</u> terlibat berbagai kasus kekerasan domestik seperti yang menimpa Juhayman al Utaibi yang pernah berusaha “mengkudeta” Mekkah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Koherensi terdapat dalam paragraf 2 sebagai berikut. “Prof. Sumanto tidak sependapat <u>jika</u> persoalan ini dikaitkan dengan sentimen agama terutama antara Sunni dan Syiah.” • Koherensi terdapat dalam paragraf 6 sebagai berikut. “... Sayyid Hasyim Al Salman dan sebagainya yang menentang tindakan Syaikh Nimr <u>karena</u> dianggap tidak strategis dan merugikan warga Syiah Saudi.” • Koherensi terdapat dalam paragraf 9 sebagai berikut. “Bahwa warga Saudi tidak identik dengan Wahabi. <u>Sebab</u>, sekitar 15 persen dari penduduk Saudi adalah penganut Syiah dari berbagai aliran.”
	Koherensi Kondisional		<ul style="list-style-type: none"> • terdapat dalam paragraf 11 sebagai berikut. “Ada Wahabi ekstrem <u>yang</u> kerap bersikap keras, ada Wahabi moderat <u>yang</u> bisa bersikap toleran, ada pula Wahabi oportunis <u>yang</u> bersikap demi mendapatkan jabatan.” • terdapat dalam paragraf 5 sebagai berikut. “Syaikh Nimr adalah salah satu tokoh <u>yang</u> dianggap sebagai

			<p>“perpanjangan tangan politik Iran”...”</p> <ul style="list-style-type: none"> • terdapat dalam paragraf 6 sebagai berikut. “...mendiang raja Abdulah yang dikenal sangat moderat dan toleran terhadap kaum Syiah...” • terdapat dalam paragraf 8 sebagai berikut. “...sejumlah tokoh agama radikal-konservatif yang sering gembar-gembor menggalang kebencian ...”
		Koherensi Pembeda	<ul style="list-style-type: none"> • terdapat dalam paragraf 9 sebagai berikut. “<u>Sedangkan</u> kaum Wahabi atau Salafi sejatinya adalah minoritas yang mampu menjadi penguasa. Mayoritas warga Saudi justru Sunni dari berbagai aliran yang tersebar di berbagai area.” • terdapat dalam paragraf 2 sebagai berikut. “Harus <u>dibedakan</u> antara Saudi atau Iran sebagai identitas politis dengan Sunni atau Syiah sebagai identitas agama.”
		Pengingkaran	Tidak ditemukan kalimat pengingkaran dalam teks “Relasi Sunni, Syiah dan Wahabi.
		Bentuk Kalimat	Bentuk kalimatnya adalah deduktif dan berupa kalimat aktif menjadi inti dari keseluruhan teks. “Dalam konteks ini, Kang Manto kadang <u>melihat</u> agak aneh kalau ada pengikut Wahabi atau Salafi di Indonesia yang mati-matan anti-nasionalisme dan kenegaraan. Idealnya, menurut Kang Manto, mereka <u>memiliki</u> semangat nasionalisme dan cinta kebangsaan yang menggebu-gebu, bukan malah

			menggebu-gebu anti-keindonesiaan dengan dalih <u>mementingkan agama.</u> ” (paragraf 13)
		Kata Ganti	Kata ganti yang terdapat dalam teks ini adalah mereka dan saya.
Struktur Mikro (semantik)	Latar	perilaku Nimr al Nimr yang menjadi persoalan kesalahpahaman sentimen agama antara Sunni dan Syiah di Arab Saudi.	
	Detil	citra positif Wahabi karena menjelaskan bahwa penilaian negatif terhadap Wahabi Indonesia disebabkan salah dalam memahami Wahabi Arab Saudi. (paragraf 1, 2, dan 5)	
	Maksud	<ul style="list-style-type: none"> • Maksud secara eksplisit menunjukkan bahwa warga Arab Saudi tidak identik dengan Wahabi. (paragraf 9) • Maksud secara eksplisit menunjukkan bahwa tidak semua keturunan raja otomatis Wahabi. (paragraf 10) • Maksud secara eksplisit menunjukkan bahwa penguku Wahabi ada berbagai macam. (paragraf 11) • Maksud secara eksplisit menunjukkan bahwa Wahabi Arab Saudi sangat nasionalis dan patriotis. (paragraf 12) • Maksud secara eksplisit menunjukkan bahwa Wahabi di Indonesia anti nasionalis dan kenegaraan (paragraf 13) • Maksud secara eksplisit menunjukkan bahwa masyarakat salahpahaman dalam memahami Wahabi di Arab Saudi (<i>lead</i>). • Maksud secara implisit menunjukkan bahwa banyak tokoh Wahabi di Arab Saudi 	

			yang ekstremis. (paragraf 4)
		Praanggapan	Tidak ada bentuk praanggapan dalam teks “Relasi Sunni, Wahabi dan Syiah di Saudi”.
		Nominalisasi	“Ketegangan makin menyelimuti kawasan Timur tengah menyusul hukuman mati Pemerintah Arab Saudi terhadap <u>47</u> orang...” (paragraf 1) “Sebab, sekitar 15 persen dari penduduk Saudi adalah penganut Syiah ...” (paragraf 9)
	Sruktur Mikro (Stilistik)	Leksikon	Pemilihan kata atau leksikon yang dipilih penulis teks yaitu keliru (<i>lead</i>), gembong (paragraf 1), kubu (paragraf 3), pro-anti (paragraf 3), aksi terorisme dan ekstremisme (paragraf 4), meng kudeta (paragraf 4) dan gembar gembor (paragraf 8).
	Struktur Mikro (Retoris)	Grafis	foto Prof. Sumanto dan warga Arab Saudi menunjukkan bahwa keadaan Arab Saudi tidak seperti yang Wahabi Indonesia pahami sebagai entitas politik dan agama, melainkan Wahabi di Arab Saudi hidup rukun dengan berbagai aliran Islam lainnya.
		Metafora	Metafora dalam teks “Relasi Sunni, Syiah dan Wahabi” adalah “menebar kebencian” (<i>lead</i>), “menundukkan persoalan” (<i>lead</i>), “perpanjangan tangan politik Islam” (paragraf 5) dan “dikadali” (paragraf 8).
	Sruktur Mikro (sintaksis)	Koherensi	Terdapat dalam paragraf 8 sebagai berikut. “ <u>Karena</u> itu pula, GP Ansor meminta Kementrian Pendidikan untuk mencabut buku pelajaran yang berbau radikalisme dari peredaran ...”
		Koherensi	• terdapat dalam paragraf 2

		Kondisional	<p>sebagai berikut.</p> <p>“...upaya pihak-pihak tertentu yang senantiasa menggunakan media sekolah ...”</p> <ul style="list-style-type: none"> terdapat dalam paragraf 8 sebagai berikut. <p>“Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mencabut buku pelajaran yang berbau radikalisme dari peredaran.”</p>	
		Koherensi Pembeda	Tidak ditemukan koherensi pembeda dalam teks “Buku TK pun Berbau Radikalisme”.	
		Pengingkaran	Tidak ditemukan kalimat pengingkaran dalam teks “Buku TK pun Berbau Radikalisme”.	
		Bentuk Kalimat	<p>Bentuk kalimat dalam teks ini adalah kalimat deduktif sekaligus kalimat pasif yang menjadi inti dari keseluruhan teks. Sebagaimana terdapat dalam paragraf 1 sebagai berikut.</p> <p>“Beberapa substansi buku yang ditemukan di salah satu TK di daerah Depok, Jawa Barat, tersebut dianggap bisa menumbuhkan benih radikalisme. Hal itu ditemukan dalam buku Metode Belajar Membaca Praktis dengan judul “Anak Islam Suka Membaca”.”</p>	
		Kata Ganti	kata gantinya adalah kata ganti mereka, kami dan kita.	
		Struktur Mikro (semantik)	Latar	perilaku Wahabi yang masuk ke dalam dunia pendidikan melalui buku pelajaran yang berbau radikalisme.
			Detil	<ul style="list-style-type: none"> Detil positif yang mencitrakan tentang GP Ansor yang telah menemukan 32 kalimat yang mengarah pada radikalisme dalam lima buku. (<i>lead</i> dan paragraf 5)

			<ul style="list-style-type: none"> • Detil positive yang mencitrakan tentang GP Ansor dalam menindak penemuan buku yang berbau radikalisme. (paragraf 1)
		Maksud	<ul style="list-style-type: none"> • citra Wahabi dituliskan secara eksplisit sebagai organisasi yang dianggap bisa menumbuhkan benih radikalisme.(<i>lead</i>) • menjelaskan secara implisit bahwa Wahabi membuat buku yang berbau radikalisme (paragraf 7)
		Praanggapan	Tidak ada bentuk praanggapan dalam teks “Buku TK pun Berbau Radikalisme”
		Nominalisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Nominalisasi pada paragraf 4 sebagai berikut. “GP Ansor menemukan ada 32 kalimat dalam lima buku...” • Nominalisasi juga terdapat dalam paragraf 3 sebagai berikut. “Buku itu pertama kali dicetak pada 1999 dan pada November 2015 telah mencapai <u>cetakan ke-167.</u>”
	Sruktur Mikro (Stilistik)	Leksikon	leksikon dalam teks ini adalah merajalela (<i>lead</i>), dianggap (<i>lead</i>) dan ada yang ganjil (paragraf <i>lead</i> , paragraf 1, 4 dan 11).
	Struktur Mikro (Retoris)	Grafis	Foto buku yang mengandung kata radikalisme digunakan untuk menunjukkan bukti dan data bahwa laporan mengenai buku TK yang berbau radikalisme benar adanya.
		Metafora	“benih radikalisme” (paragraf 1), “mencabut buku” (paragraf 8) dan “berbau radikalisme” (paragraf 8).
Buku TK pun Berbau Radikalisme	Sruktur Mikro (sintaksis)	Koherensi	<ul style="list-style-type: none"> • terdapat dalam paragraf 1 sebagai berikut. “Penanya menginginkan agar pendiri dan pengasuh Majelis

			<p>Rasulullah SAW ini memberikan penjelasan apakah Syaikh al Bani seorang <i>muhadits</i> atau bukan. <u>Sebab</u>, kaum Salafi-Wahabi selalu menjadikan penilaian Syaikh al Bani terhadap hadits sebagai rujukan utama.”</p> <ul style="list-style-type: none"> • terdapat dalam paragraf 2 sebagai berikut. “Beliau (Syaikh al Bani) itu bukan <i>muhadits</i>, <u>karena</u> <i>muhadits</i> adalah orang yang mengumpulkan hadits ...” • terdapat dalam paragraf 9 sebagai berikut. “... tak bisa dijadikan dalil untuk diikuti, <u>karena</u> <i>sanadnya maqthu’</i> (terputus).”
		Koherensi Kondisional	<p>terdapat dalam paragraf 2 sebagai berikut. “Imam Ahmad bin Hanbal yang hafal 1 juta hadits, berikut <i>sanad</i> dan hukum <i>matannya</i> ...”</p>
		Koherensi Pembeda	<ul style="list-style-type: none"> • terdapat dalam paragraf 6 sebagai berikut. “Bagaimana ia mau hafal 300 ribu, <u>sedangkan</u> masa kini jika semua buku hadits yang tercetak itu dikumpulkan maka hanya mencapai 100 ribu hadits...” • terdapat dalam paragraf 7 sebagai berikut. “<u>Sedangkan</u> al Bani tak punya satupun <i>sanad</i> hadits...”
		Pengingkaran	<p>terdapat dalam paragraf 3 sebagai berikut. “Imam Bukhori hafal 600 ribu hadits berikut <i>sanad</i> dan <i>matannya</i> di masa muda. Namun, beliau hanya sempat menulis sekitar 7 ribu</p>

			hadits saja pada (kitab) Shahih Bukhori ...”
		Bentuk Kalimat	Bentuk kalimat dalam teks “Syaiikh al Bani dan Kualitas Fatwanya” adalah deduktif dan berupa kalimat aktif menjadi inti dari keseluruhan teks.
		Kata Ganti	Kata ganti yang digunakan adalah ia, kita, beliau, saya, dan anda.
Struktur Mikro (semantik)	Latar	penilaian almaghfurlah Habib Munzir al Musawa terhadap Syaikh Nasiruddin Albani yang menjadi ulama panutan kaum Salafi-Wahabi.	
	Detil	<ul style="list-style-type: none"> • Detil yang mencitrakan negatif Wahabi tentang Albani (paragraf 5 dan 6) • Detil yang mencitrakan negatif Wahabi tentang Albani yang tidak mempunyai sanad (paragraf 8 dan 9) 	
	Maksud	<ul style="list-style-type: none"> • secara implisit sebagai ulama yang menjadi panutan kaum Wahabi dan rujukan utama hadits yang diragukan oleh seseorang. (paragraf 1) • secara implisit bahwa selama ini Albani fatwa-fatwanya tertolak, ucapannya <i>dhoif</i> dan tidak bisa dijadikan dalil karena tidak mempunyai sanad guru. (paragraf 9) • secara eksplisit bahwa Syaikh Albani bukan <i>muhadits</i>, bukan pula <i>Hujjatul Islam</i> dan bukan al musnid. (paragraf 5, paragraf 6 dan paragraf 7) 	
	Praanggapan	Tidak ada bentuk praanggapan dalam teks “Syaiikh Albani dan Kualitas Fatwanya”.	
	Nominalisasi	“Beliau hanya sempat menulis sekitar 20 ribu hadits saja. Maka,	

			980 ribu hadits lainnya sirna ditelan zaman.” (paragraf 2)
	Sruktur Mikro (Stilistik)	Leksikon	pemilihan kata dalam teks “Syaikh Albani dan Kualitas Fatwanya” seperti <i>hujjatul Islam</i> (paragraf 6), <i>al hafidz</i> (paragraf 7), <i>al musnid</i> (paragraf 7), <i>maqthu’</i> (paragraf 9), <i>dlaif</i> (paragraf 9) dan <i>muhadits</i> (paragraf 2).
	Struktur Mikro (Retoris)	Grafis	grafis foto Habib Munzir Al Musawa, digunakan untuk menonjolkan peran Habib Munzir Al Musawa dalam menilai kualitas fatwa Syaikh Albani.
		Metafora	pemilihan kata-kata metafora, “tipuan seorang tong kosong” (paragraf 10), “tiada ilmu tanpa <i>sanad</i> ” (paragraf 8), “sirna ditelan zaman” (paragraf 2) dan “menusuk fatwa” (paragraf 7).

CURICULUM VITAE

A. Data Pribadi

Nama : Arina Rahmatika
Tempat & tgl. lahir : Semarang, 21 September 1995
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Tinggi / berat : 155 cm / 45 kg
Kewarganegaraan : WNI
Status perkawinan : Belum Kawin
Alamat : Jalan Pedurungan Lor Raya No.26 Kota Semarang
No. telepon/ HP : 089635723081
Email : arina.eljawie@gmail.com
Hobby : Membaca

B. Latar belakang pendidikan formal

1. Tahun 2001 – 2007 : SD IT Harapan Bunda
2. Tahun 2007 – 2010 : SMP IT Harapan Bunda
3. Tahun 2010 - 2013 : MAPK MAN 1 Surakarta
4. Tahun 2013 - Sekarang : Jurusan Komunikasi dan Penyiaran
Islam UIN Sunan Kalijaga (S-1)